

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo. Kecamatan Kalibawang terletak di bagian Timur Laut Kabupaten Kulonprogo dan langsung berbatasan dengan Kota Mungkid di sebelah utara, Muntilan di timur laut, Kabupaten Sleman di sebelah timur, Kecamatan Samigaluh di sebelah barat dan dengan Kecamatan Nanggulan di bagian selatan. Batas wilayah utara sampai timur ditandai oleh Kali Progo, sebagai batas alami.

Kecamatan Kalibawang merupakan dataran dan sebagian Pebukitan Menoreh dengan elevasi hingga 500 m dpl. Berdasarkan data di Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo, Produk unggulan di Kecamatan Kalibawang adalah : KKO (cokelat) dan aneka pengolahannya, Gula jawa/ merah, Durian, Buah Naga, Slondok dan Gula Kristal. Ada beberapa lokasi kunjungan di Kecamatan Kalibawang diantaranya Kawasan Ancol, wisata sejarah Makam Pahlawan Nasional Nyi Ageng Serang di desa Banjarharjo dan makam Pahlawan Tak Dikenal prajurit Pangeran Diponegoro di desa Banjararum, wisata religi Goa Maria Sendangsono dan Masjid Sulthoni peninggalan Sunan Kalijaga, Makam Simbah Kyai Krapayak Tsani, Agro Durian, Perkebunan Buah Naga, Desa Wisata Banjaroya dan Desa Budaya Banjarharjo.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan anak ke. Karakteristik berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan anak ke, dapat dilihat pada table 4.1. dibawah ini

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
< 20 Tahun	5	13.2
20 - 35 Tahun	29	76.3
> 35 Tahun	4	10.5
Pendidikan		
SD	6	15.8
SMP	9	23.7
SMA	20	52.6
Perguruan Tinggi	3	7.9
Pekerjaan		
PNS	3	7.9
Wiraswasta	8	21.1
Karyawan Swasta	8	21.1
Ibu Rumah Tangga (IRT)	19	50.0
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20 - 35 tahun, yaitu sebanyak 29 responden (76,3%), dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA sebanyak 20 responden (52.6%) dan dengan status pekerjaan ibu rumah tangga/IRT sebanyak 19 responden (50.0%).

3. Hasil

a. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita	n	%
Baik	10	26.3
Cukup	15	39.5
Kurang	13	34.2
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang gizi balita kategori cukup, yaitu sebanyak 15 responden (39,5%).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Gizi Balita

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Gizi Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Gizi Balita	n	%
Baik	13	34.2
Cukup	16	42.1
Kurang	9	23.7
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian gizi balita kategori cukup, yaitu sebanyak 16 responden (42,1%).

c. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Balita

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Balita	n	%
Baik	16	42.1
Cukup	13	34.2
Kurang	9	23.7
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang asupan gizi balita kategori baik, yaitu sebanyak 16 responden (42,1%).

d. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Yang Diakibatkan Oleh Kekurangan Gizi Balita

Tabel 4.5.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Yang Diakibatkan Oleh Kekurangan Gizi Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Yang Diakibatkan Oleh Kekurangan Gizi Balita	n	%
Baik	11	28.9
Cukup	17	44.7
Kurang	10	26.3
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang dampak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi balita kategori cukup, yaitu sebanyak 17 responden (44,7%).

e. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengukuran Status Gizi Balita

Tabel 4.6.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengukuran Gizi Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Pengukuran Gizi Balita	n	%
Baik	7	18.4
Cukup	13	34.2
Kurang	18	47.4
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pengukuran gizi balita kategori kurang, yaitu sebanyak 18 responden (47,4%).

f. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita

Tabel 4.7.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Balita	n	%
Baik	9	23.7
Cukup	17	44.7
Kurang	12	31.6
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gizi balita kategori cukup, yaitu sebanyak 17 responden (44,7%).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo, dengan jumlah responden 38 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang gizi balita kategori cukup (39,5%). Gizi adalah proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Supariasa, 2012). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang baik dan lebih (Almatsier, 2012).

Hasil penelitian ini disebabkan salah satunya karena faktor umur responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun (76,3%) dan masih dalam kategori usia reproduksi sehat. Pada usia tersebut responden akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang informasi atau pengetahuan baru mengenai gizi seimbang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain (Azwar, 2009).

Menurut Notoadmodjo (2010) makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak

secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Berdasarkan uraian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Notoadmodjo (2010) juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan. 2010. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Anak Usia Balita Di Dusun Kleben Caturharjo Sleman 2010. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita di dusun Kleben Caturharjo Sleman dapat diketahui melalui hasil analisa data dengan menggunakan rumus *non parametric korelasi Kendall tau*. Dari hasil analisis diketahui adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita ditunjukkan dengan nilai signifikansi atau P ialah 0,00 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis analisa diterima dan dikatakan adanya hubungan yang positif

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Gizi Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo, dengan jumlah responden 38 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian gizi balita kategori cukup (42,1%). Gizi Seimbang adalah makanan yang dikonsumsi

oleh individu sehari-hari yang beraneka ragam dan memenuhi 5 kelompok zat gizi dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan dan tidak kekurangan (Dirjen BKM, 2012).

Hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan akhir hingga SMA (52.6%), dengan pendidikan yang baik maka proses responden dalam memahami dan menelaah informasi baru akan semakin baik, hal ini tentunya berpengaruh pada pengetahuan orang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoatmodjo, 2010).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo, dengan jumlah responden 38 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang asupan gizi balita kategori baik (42,1%). Pola menu seimbang mulai dikembangkan pada tahun 1950 dengan istilah "Empat Sehat Lima Sempurna" (Sulistyoningsih, 2012). Pola menu 4 sehat 5 sempurna adalah pola menu seimbang yang bila disusun dengan baik mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Almatsier, 2009).

Pedoman umum gizi seimbang harus diaplikasikan dalam penyajian hidangan yang memenuhi syarat gizi yang dikenal dengan menu seimbang. Menu berasal dari kata "menu" yang berarti suatu daftar yang tertulis secara rinci. Sedangkan definisi menu adalah rangkaian beberapa macam hidangan atau masakan yang disajikan atau dihidangkan untuk seseorang atau sekelompok untuk setiap kali makan, yaitu dapat berupa hidangan pagi, siang, dan malam. Pola menu seimbang mulai dikembangkan pada tahun 1950 dengan istilah "Empat Sehat Lima Sempurna" (Sulistyoningsih, 2012).

Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kulon Progo dan saat ini menjadi salah satu kecamatan yang sangat diperhatikan dalam upaya peningkatan status gizi bayinya oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo karena dalam 4 tahun ini Kecamatan Kalibawang merupakan kecamatan dengan kejadian gizi buruk paling banyak diantara kecamatan-kecamatan lain di Kulon Progo (Dinkes Kulon Progo, 2016), hal tersebut jelas menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan ibu, keberadaan Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo menjadi penting dikarenakan masih berada didalam akan selalu mendapat perhatian dan tentunya juga pemberian informasi tentang gizi seimbang akan mudah

diperoleh. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi serta tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Yang Diakibatkan Oleh Kekurangan Gizi Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo, dengan jumlah responden 38 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang dampak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi balita kategori cukup (44,7%). Keadaan gizi kurang pada anak-anak mempunyai dampak pada kelambatan pertumbuhan dan perkembangannya yang sulit disembuhkan. Oleh karena itu anak yang bergizi kurang tersebut kemampuannya untuk belajar dan bekerja serta bersikap akan lebih terbatas dibandingkan dengan anak yang normal (Santoso, 2010).

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengukuran Status Gizi Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo, dengan jumlah responden 38 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pengukuran gizi balita

kategori kurang (47,4%). Beberapa cara mengukur status gizi balita yaitu dengan pengukuran antropometri, klinik dan laboratorik. Diantara ketiga cara pengukuran status gizi balita, pengukuran antropometri adalah yang relatif sering dan banyak digunakan (Wiyono, 2012). Pengukuran antropometri dapat digunakan untuk mengenali status gizi seseorang. Antropometri dapat dilakukan beberapa macam pengukuran yaitu pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas dan sebagainya. Dari beberapa pengukuran tersebut, berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan panjang badan (PB) adalah yang paling dikenal.

Hasil penelitian ini sangat mungkin juga disebabkan karena faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan responden dalam penelitian ini, karena diwilayah kerja Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo, merupakan salah satu kecamatan dengan yang berada jauh dari dengan pusat Kabupaten Kulon Progo, hal ini jelas akan memberikan dampak pada pengetahuan responden dalam hal ini pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Gizi. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2010).

6. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Kempong, Dusun Kempong, Desa Banjar Boyo, Kalibawang, Kulon Progo, dengan jumlah responden 38 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gizi balita kategori cukup (44,7%). Pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik. Peran orang tua terutama ibu, untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar (Mahfoedz dan Suryani, 2007).

Hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan akhir hingga SMA (52.6%), dengan pendidikan yang baik maka proses responden dalam memahami dan menelaah informasi baru akan semakin baik, hal ini tentunya berpengaruh pada pengetahuan orang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 2010)..

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan

menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoatmodjo, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih baik, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang relatif cepat sehingga jumlah responden juga dapat dikatakan kurang optimal untuk mengetahui pengetahuan secara keseluruhan
2. Penelitian ini merupakan penelitian satu variabel sehingga hanya terbatas menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita saja.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUWIS
YOGYAKARTA